

Bahasa Sampah di Tempat Bukan Sampah (Kajian Sociolinguistik)

Nurfani¹⁾, Farida Maricar²⁾, Rudi S. Tawari³⁾

^{1,2,3} Universitas Khairun
nurfani.fib@unkhair.ac.id,
faridakandacong@gmail.com,
rudi.tawari@unkhair.ac.id

Received: 27th September 2022| Revised: 9th October 2022| Accepted: 20th December 2022
Email Correspondence: rudi.tawari@unkhair.ac.id

Abstract

This article aims to describe the phenomenon of using language in making a ban on throwing garbage by the people of Ternate. The prohibitions on throwing garbage in the form of boards or announcements are scattered in various locations in Ternate City. Data on this prohibition is limited to the community, not offices. Data collection is done by observing directly at locations where there is a prohibition on throwing garbage. Meanwhile, the data related to the public's views on the board or banner for the prohibition of throwing garbage was carried out in two ways, namely direct interviews and indirect interviews. Direct interviews were conducted by going directly to the community around the place where the boards or banners were installed. Meanwhile, indirect interviews were conducted by asking questions using the Google form. This research can be said that the variety of language used in the board or ban on the prohibition of waste is a combination of formal and semi-formal variety, semi-formal variety, and non-formal variety. Language that uses swearing is included in the informal variety. Based on reference to language use, all notice boards prohibiting the disposal of garbage using animal references. Meanwhile, the cause of the emergence of a ban on throwing garbage is a long process of population growth which has an impact on increasing waste production, the availability of trash cans, behavior in disposing of garbage, until the emergence of language for garbage that is conveyed in the form of a board or banner prohibition of throwing garbage.

Keywords: *Variety of languages, reference to language use for garbage, garbage prohibition*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan fenomena penggunaan bahasa dalam membuat pengumuman larangan membuang sampah oleh masyarakat Ternate. Larangan-larangan membuang sampah yang berbentuk papan atau spanduk pengumuman itu tersebar di berbagai lokasi di Kota Ternate. Data tentang pengumuman larangan ini hanya dibatasi di lingkungan pemukiman masyarakat, bukan di perkantoran. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati langsung di lokasi-lokasi yang dijumpai terdapat pengumuman larangan membuang sampah. Sementara data terkait pandangan masyarakat atas papan atau spanduk pengumuman larangan membuang sampah ini dilakukan dengan dua cara, yakni wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan dengan cara mendatangi langsung masyarakat di sekitar tempat papan atau spanduk tersebut dipasang. Sementara wawancara tidak

langsung dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dengan memanfaatkan fitur google form. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa yang digunakan dalam papan atau spanduk larangan membuang sampah adalah gabungan antara ragam formal dan semiformal, ragam semiformal, dan ragam nonformal. Bahasa yang menggunakan umpatan masuk dalam ragam nonformal. Berdasarkan pada referensi pemakaian bahasa, semua papan pengumuman larangan membuang sampah yang menggunakan makian berreferensi hewan. Sementara sebab munculnya papan larangan membuang sampah adalah proses panjang dari mulai pertumbuhan penduduk yang berdampak pada peningkatan produksi sampah, ketersediaan tempat sampah, perilaku membuang sampah, hingga munculnya bahasa sampah yang disampaikan dalam bentuk papan atau spanduk larangan membuang sampah.

Kata Kunci: Ragam Bahasa, Referensi Penggunaan Bahasa Sampah, Larangan Membuang Sampah

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk dan kepadatan pemukiman berimplikasi besar terhadap produktivitas sampah di Kota Ternate. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Ternate yang diinformasikan melalui berita media daring (Mongbay Situs Berita Lingkungan, 2021), produktivitas sampah per hari pada tahun 2021 adalah 20 ton per hari. Angka ini terjadi pada hari-hari biasa. Pada hari-hari tertentu seperti pada bulan ramadan, produktivitas sampah bertambah lebih banyak.

Penyebab sampah di Kota Ternate sulit ditangani dikarenakan masyarakat belum memiliki kesadaran terhadap pengelolaan sampah. Membuang sampah di sembarangan tempat masih dijumpai di berbagai kelurahan di Kota Ternate. Berdasarkan pengamatan awal, masyarakat kota Ternate belum tertib dalam membuang sampah. Hal ini terlihat dari papan-papan pengumuman sederhana yang berisi tentang umpatan larangan membuang sampah.

Fenomena sampah di kota Ternate memunculkan ragam bahasa baru, yakni bahasa makian yang ditujukan kepada siapapun yang tidak ajek dalam membuang sampah. Jauh sebelum kota Ternate berkembang, bahasa-bahasa larangan membuang sampah yang bernada makian jarang ditemukan. Saat ini papan larang membuang sampah tersebar di mana-mana.

Di dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI Kemdikbud, n.d.), Bahasa didefinisikan sebagai sistem lambing bunyi yang arbitrer, yang kemudian digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa tidak sekadar menjadi penanda identitas tetapi memiliki fungsi yang jauh lebih substansial dalam interaksi manusia, yakni sebagai alat komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa untuk menyampaikan kemauannya. Kehadiran bahasa mampu mengongkretkan segala isi pikiran dan perasaan manusia. Kehendak manusia bisa terwujud jika disampaikan dengan menggunakan bahasa.

Dalam mengkaji bahasa, secara garis besar ada dua pengelompokan, yakni pertama, kajian struktur bahasa seperti morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantik. Kelompok kedua adalah kajian interdisiplin. Pada kajian yang kedua ini kajian bahasa tidak hanya dalam struktur bahasanya sendiri tetapi keterpautannya dengan hal-hal di luar dari bahasa itu seperti keadaan sosial, budaya, alam, dan lain sebagainya yang membentuk disiplin ilmu baru seperti antropolinguistik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik.

Dalam pada itu, kajian ini akan menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk melihat dan mendeskripsikan pemanfaatan bahasa di ruang-ruang sosial. Bahasa-bahasa makian adalah bagian dari implikasi interaksi secara tidak langsung dari perilaku membuang sampah secara sembarangan. Bahasa-bahasa makian yang tertera di papan-papan pengumuman adalah wujud dari ketidaksenangan masyarakat terhadap sesuatu yang tidak dikehendaki.

Fishman dalam (Chaer & Agustina, 2004, Hal.4) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa. Dalam sosiolinguistik **Holmes (1992)** mengemukakan bahwa setidaknya variasi bahasa dapat terbentuk karena perbedaan aspek regional dan sosial, jenis kelamin dan usia, serta etnisitas dan jaringan sosial.

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa dua hal, yakni pertama, faktor-faktor sosial yang meliputi status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Kedua, faktor-faktor situasional yang meliputi siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa (Kusmana, A. & Afria, 2018).

Sementara Martin Joss sebagaimana dikutip **Coupland (2007)** mengemukakan bahwa hierarki ragam bahasa lisan dan tulis ke dalam lima level, yaitu ragam frozen, formal, konsultatif, kasual, dan intim/akrab. Ragam frozen merupakan ragam yang paling formal, biasanya digunakan pada situasi-situasi khidmat, upacara-upacara resmi, dalam undang-undang, dan sebagainya. Adapun ragam formal merupakan variasi bahasa yang ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam konsultatif merupakan ragam yang paling operasional karena berada di antara ragam formal dan ragam informal yang berorientasi pada hasil. Sementara itu, ragam kasual merupakan ragam yang digunakan dalam situasi

tidak resmi. Terakhir, ragam intim atau akrab digunakan para penutur yang mempunyai hubungan akrab (Kurniawati, 2018).

Berdasarkan referensinya, (Wijana & Rohmadi, 2006) menyatakan bahwa sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yaitu (1) keadaan, (2) binatang, (3) benda-benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) makhluk halus, (7) aktivitas, (8) profesi, dan (9) seruan. Referensi bahasa ini akan sangat penting digunakan dalam melihat bagaimana masyarakat Ternate dalam membuat pengumuman larangan membuang sampah. Golongan referensial mana yang cenderung atau paling sering digunakan oleh masyarakat dalam membuat pengumuman dan seberapa efektif pengaruh bahasa beragam referensial di atas terhadap perilaku masyarakat membuang sampah.

Penelitian tentang bahasa dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik pada dasarnya sudah sangat banyak, terutama kefokusannya pada ragam atau variasi bahasa. Namun demikian, dalam penelitian ini, ada beberapa kajian yang dapat dirujuk sebagai pustaka utama dalam memberi pemahaman mendasar untuk menjelaskan tentang fenomena pembuatan pengumuman larangan membuang sampah, di antaranya adalah (Kurniawati, 2018) yang menulis artikel dengan judul larangan membuang sampah: potret budaya masyarakat melalui pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik dan **Duwila (2017)** yang menulis artikel berjudul sistem makian dalam bahasa melayu ternate.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena pada dasarnya mengharuskan pengamatan terlibat (*partisipant observation*), wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Dengan pendekatan tersebut penelitian ini dimungkinkan memperoleh data-data kualitatif, dan selanjutnya diuraikan secara sistematis dengan mengacu pada gejala atau fakta yang muncul di lapangan.

Data larangan membuang sampah dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan terhadap papan dan spanduk larangan membuang sampah di berbagai kelurahan di Kota Ternate. Dapat disebutkan, sejauh pengumpulan data, terdapat papan pengumuman larangan membuang sampah di sejumlah kelurahan atau lokasi, yakni Jambula, Sasa, Fitu, Ngade, Tobona, Bastiong, Jerbus, dan Kasturian. Dengan demikian, data yang dipakai dalam penelitian ini semuanya bersumber langsung dari lapangan, bukan bersumber dari media sosial. Data-data tentang larangan membuang sampah memang sangat banyak terutama di perkantoran, tetapi penelitian ini hanya membatasi data pengumuman yang berada di daerah-daerah pemukiman warga sehingga gambaran tentang kebiasaan memaki dapat

dilihat.

Sementara data terkait dengan pandangan masyarakat atas papan atau spanduk pengumuman larangan membuang sampah ini dilakukan dengan dua cara, yakni wawancara langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan dengan cara mendatangi langsung masyarakat di sekitar tempat papan atau spanduk tersebut dipasang. Sementara wawancara tidak langsung dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dengan memanfaatkan fitur *google form*.

Setelah data-data penelitian, baik yang bersumber dari papan atau spanduk larangan membuang sampah maupun bersumber dari wawancara itu dikumpulkan, selanjutnya ditranskripsikan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan analisis dalam penelitian ini. Klasifikasi dilakukan berdasarkan ragam bahasa Indonesia yang digunakan. Selanjutnya, dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan situasi pemakaian bahasa tentang pengumuman larangan membuang sampah, data yang dijumpai menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan menggabungkan tiga ragam bahasa, yakni ragam formal, semiformal, dan informal. Sementara berdasarkan pada media pengantarnya, bahasa yang digunakan adalah ragam tulis.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kota Ternate menggunakan bahasa melayu Ternate untuk bercakap dan berinteraksi. Di ruang-ruang publik, bahasa melayu Ternate tampak dominan digunakan. Sebabnya adalah, masyarakat Ternate kini sudah sangat pusparagam. Dengan demikian, bahasa Melayu Ternate dianggap paling akomodatif dalam mewadahi masyarakat bertutur. Namun demikian, dalam papan-papan pengumuman larangan membuang sampah yang dijumpai menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tidak cenderung pada ragam tertentu saja tetapi mengombinasikan keragaman bahasa itu. Ada pengumuman yang menggunakan kata-kata formal, ada juga yang semiformal, dan ada yang menggunakan bahasa Melayu Ternate.

Masyarakat Ternate menggunakan tiga ragam bahasa tersebut sebagai alat bertutur dalam memberi larangan membuang sampah. Dalam konteks ini, pembuat papan larangan membuang sampah dianggap sebagai penutur, sementara orang yang membuang sampah atau siapapun yang melihat dan membaca pengumuman tersebut adalah mitra tutur. Keduanya berjumpa dalam teks yang mewujud dalam bentuk papan larangan pengumuman.

(1) DILARANG
BUANG SAMPAH
DI SINI

Penggunaan kata-kata seperti *dilarang* adalah bentuk kata baku dalam bahasa Indonesia. Ini salah satu tanda keformalan penggunaan bahasa dalam pengumuman larangan membuang sampah. Kata ini merupakan bentuk pasif dari kata *melarang*. Dalam bahasa Melayu Ternate kata *larang* juga dapat ditemukan, tetapi konteks penggunaannya dalam papan pengumuman larangan di atas tidak bisa diklasifikasikan sebagai kosakata bahasa Melayu Ternate. Kata yang tepat untuk menunjukkan *dilarang* dalam bahasa Melayu Ternate adalah *jang*, seperti dalam kalimat *jang buang sampah di sini*. Kata *larang* tidak bisa berdiri sendiri karena Melayu Ternate tidak mengenal imbuhan *di*. Kalau tetap menggunakan *larang* maka dalam konteks kepasifan kalimat di atas harus menggunakan kata *dapa* sebagai representasi dari *di*. Misalnya dalam kalimat *dapa larang buang sampa di sini*.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa bahasa Melayu Ternate adalah salah satu varian dari bahasa Indonesia yang secara umum kosakatanya sama. Penjelasan ini, dalam konteks penggunaannya, mempertegas ragam bahasa yang digunakan dalam pengumuman larangan membuang sampah itu adalah bagian dari bahasa Indonesia baku, bukan bahasa Melayu Ternate. Kata ini merupakan salah kata yang tingkat kekerapannya sering dipakai dalam papan pengumuman larangan membuang sampah.

Begitu juga dengan kata kerja *buang*. Kata ini merupakan kosakata baku bahasa Indonesia. Dari konteks kalimat di atas, kata *buang* menanggalkan awalan *mem-*, sehingga kalimatnya tampak semiformal. Martin Joss (dalam Kurniawati, 2018) menyebut ragam semiformal seperti ini sebagai ragam konsultatif. Sementara dari aspek gramatikal, kalimat imbauan di atas telah memenuhi kaidah bahasa Indonesia.

(2) PERHATIAN
DILARANG KERAS
BUANG SAMPAH SEMBARANGAN DI SINI...
AREA INI BUKAN TEMPAT SAMPAH

Secara garis besar, substansi dan kaidah gramatikal kalimat ini sama dengan kalimat (1) di atas, hanya saja pada kalimat (2) penjelasannya jauh lebih komprehensif. Untuk memberi penegasan, imbauan di atas dibuka dengan kata *perhatian*. Sementara pada kata *dilarang* diperkuat dengan kata *keras* untuk menunjukkan sangat dilarang. Kalimat (2) diperjelas dengan lokasi yang menjadi area larangan membuang sampah. *Perhatian* dan *dilarang keras* merupakan bentuk formal dalam bahasa Indonesia yang menjadi penanda ketegasan penutur dalam memberi pesan kepada interlokutornya. Sementara penanggalan imbuhan *mem-* dalam kata *buang* menjadikan kalimat ini masuk dalam kategori ragam

semiformal karena salah satu ciri ragam formal adalah penggunaan imbuhan secara lengkap. Penanggalan imbuhan itu menjadi penanda kesemiformalan imbauan dalam papan pengumuman tersebut.

(3) MOHON MAAF
DILARANG
BUANG SAMPAH
DI SINI
TPS SEMENTARA
DIARAHKAN KE RT. 06 / RW 03

Kalimat ini (3) tidak sekadar semiformal tetapi sekaligus tampak lebih sopan. Dalam tradisi masyarakat Ternate dan Maluku Utara pada umumnya, penuturan yang dimulai dengan permohonan maaf merupakan penanda kesopanan. Permohonan maaf tidak berarti sang penutur membuat kesalahan tetapi sebagai kebiasaan. Jika dilihat dari kasusnya, penutur dalam hal ini adalah pembuat pengumuman larangan membuang sampah atau pemilik lahan ini tidak melakukan kesalahan apapun, justru mitra tutur yang dalam hal ini adalah orang yang terbiasa membuang sampah di lokasi ini yang salah karena membuang sampah tidak pada tempatnya. Dengan demikian, orang yang meminta maaf harusnya adalah pembuang sampah, bukan pembuat pengumuman.

Permohonan maaf dipakai pembuat pengumuman sebagai langkah diplomatis dalam berkomunikasi dengan mitra tutur. Kalimat imbauan ini merupakan tindak tutur tidak langsung yang sengaja digunakan untuk maksud direktif sehingga membuat pesan menjadi lebih halus karena penerima pesan juga merasa dihargai. Apalagi, pada pengumuman itu dilengkapi dengan keterangan penunjukkan tempat di mana sampah itu perlu dibuang.

Selain ragam formal dan semiformal, penggunaan bahasa ragam informal juga dijumpai pada papan pengumuman larangan membuang sampah di Kota Ternate seperti pada contoh di bawah ini (4). Situasi kebahasaan yang digunakan menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Ternate. Kata *barangka* adalah kosakata bahasa Ternate yang berarti *kali mati*. Selain kata tersebut, penulisan kata *tempat* dengan memanfaatkan kesamaan bunyi angka 4 menjadi *T4* adalah penanda lain dari ketidakformalan pengumuman ini.

(4) BARANGKA BUKAN
T4 SAMPAH KEQUALI
BINATANG SAJA

3.2 Referensi Umpatan Papan Larangan Membuang Sampah

Referensi umpatan yang dijumpai pada bahasa yang digunakan dalam papan pengumuman larangan membuang sampah selalu berasosiasi hewan atau binatang. Secara sosial-budaya, seperti pada masyarakat umumnya di Indonesia, masyarakat Ternate juga mengenal makian atau menggunakan umpatan dalam situasi kebahasaan tertentu. Umpatan-umpatan itu kerap didengar ketika dalam situasi tuturan lisan.

Duwila (2017) dalam tulisannya tentang *Sistem Makian dalam Bahasa Melayu Ternate*, menyebutkan bahwa bentuk makian yang memiliki referensi dikelompokkan atas bentuk makian bereferensi binatang, nama buah, cacat tubuh, keadaan, benda-benda, kekerabatan dan profesi. Beragam makian ini ada yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Tujuan pemakaian bentuk-bentuk makian ini juga beragam, yaitu untuk mengungkapkan rasa marah, kesal, kecewa, kagum, dan menghina atau mengolok lawan tutur.

Data yang diperoleh, bentuk-bentuk makian yang digunakan oleh penutur semuanya menggunakan referensi hewan. Motivasi penggunaan makian oleh masyarakat Ternate pada dasarnya sangat beragam, termasuk salah satunya adalah kebiasaan. Artinya, tidak selamanya, orang Ternate menyampaikan makian tidak dalam konteks sedang marah atau kesal. Terkadang, makian itu muncul begitu saja karena kebiasaan. Namun demikian, bahasa-bahasa makian yang digunakan dalam papan pengumuman dapat dipastikan bahwa kalimat umpatan yang berasosiasi hewan mencerminkan kekusaran penutur (pembuat papan pengumuman) terhadap mitra tuturnya (orang yang membuang sampah).

Ragam bahasa makian yang digunakan pada papan-papan pengumuman larangan membuang sampah, ada yang secara eksplisit menyebut nama hewan yang dirujuk, tetapi ada pula yang secara implisit tidak menyebut nama hewan tetapi mengisi tanda titik-titik dan membiarkan mitra tutur (pembaca pengumuman) untuk mengidentifikasi dirinya sendiri masuk dalam titik-titik tersebut jika tetap membuang sampah di area yang diberi pengumuman. Imbauan seperti ini mencerminkan bahwa, di lingkungan keseharian, penutur seperti ini tidak memiliki kebiasaan memaki sehingga ada keengganan untuk menyebut hewan yang secara referensial menjadi penanda makian tersebut. Walau demikian, situasi kebahasaan di kota Ternate menunjukkan penutur menyadari bahwa secara sosial, masyarakat mengenal makian yang berasosiasi hewan sehingga meskipun ia tidak secara eksplisit menyebut nama hewan tetapi masyarakat dapat memahami referensi yang dimaksudkan penutur. Berikut ini contoh penggunaan makian berasosiasi hewan yang diungkapkan secara implisit.

(5) KALAU ANDA MANUSIA
KECUALI?
JADI JANG
BUANG SAMPAH
DISINI
PAHAM...!!!

Pada contoh (5) ini, penutur tidak menyebut hewan yang dimaksud. Tetapi secara konvensional, tanda titik-titik ini dapat merujuk kepada nama hewan tertentu. Berdasarkan data wawancara, semua informan yang ditanyai dengan menggunakan gambar pengumuman ini mengungkapkan hal yang sama, yakni hewan atau binatang. Ada yang mengisi titik-titik itu dengan menyebut nama hewan seperti *babi*, *anjing*, *kambing*, *yakis*, dan bahkan ada yang mengisi kata yang sifatnya tidak spesifik tetapi hanya menyebut *binatang*.

Jika dilihat dari kausalitasnya, kata setelah *kecuali* juga dapat merujuk kepada hewan. Umumnya, hewan selalu diposisikan sebagai makhluk yang berlawanan dengan manusia. Hewan adalah makhluk yang tidak berakal dan menjalani hidupnya dengan hanya mengandalkan insting atau naluri kehewannya, sementara manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal oleh Tuhan sehingga dapat berpikir terhadap segala konsekuensi dari tindakannya. Manusia dapat memilah sesuatu yang dianggap baik-buruk dan salah-benar. Dengan demikian, ketika ada perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya, maka perilaku manusia tersebut secara referensial dianggap sama seperti hewan atau binatang.

Dari aspek bahasa, pengumuman ini menggabungkan tiga ragam bahasa sekaligus, yakni ragam formal, semiformal, dan informal. Jika mengacu pada ciri-ciri keformalan bahasa Indonesia, penggunaan kata *anda* sebagai pronomina persona kedua pada baris pertama contoh (5) di atas menunjukkan kadar keremian bahasa Indonesia. Jika dibanding dengan sinonimnya, *kamu*, kata *anda* adalah penanda formalitas bahasa Indonesia, sementara kata *kamu* adalah kata yang dikategorikan semiformal.

Aspek informalnya tampak pada baris ketiga, yakni penggunaan kata *jadi* dan *jang*. Kedua kata ini merupakan kosakata bahasa Melayu Ternate. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, secara kontekstual, kata *jadi* dapat diartikan *untuk itu*, sementara *jang* dapat diartikan *jangan*. Adapun kata yang menjadi penanda kesemiformalan adalah kata *buang*. Sebagaimana penjelasan pada contoh (1) dan (2), penanggalan imbuhan *mem-* pada kata *buang* membuat kata ini menjadi semiformal karena dalam komunikasi lisan penanggalan-penanggalan imbuhan seperti ini sering terjadi.

Sementara umpatan yang berasosiasi hewan yang secara eksplisit muncul dalam papan pengumuman larangan membuang sampah dapat dijumpai seperti pada contoh (6), (7), (8) di bawah ini.

Bila diurut, pengumuman-pengumuman yang berbentuk umpatan, hewan yang paling sering disebut adalah *babi* dan *anjing*, kemudian hewan lainnya adalah *yakis*.

(6) BABI DILARANG
BUANG SAMPAH
DISINI? YAKIS.

(7) BABI-ANJING
STOP
BUANG SAMPAH DI SINI

(8) ANJING BABI
STOP BUANG
SAMPA DISINI

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan, bagi masyarakat Ternate, makian yang menyatakan tingkat kemarahan seseorang adalah ketika ia mengumpat dengan menggunakan nama anggota tubuh dan hewan. Anggota tubuh yang secara spesifik sering dipakai adalah yang berkaitan dengan alat kelamin manusia, terutama perempuan. Sementara hewan, secara konvensional ada hewan-hewan tertentu saja yang digunakan seperti anjing dan babi. Walakin, bahasa-bahasa makian yang digunakan dalam papan pengumuman larangan membuang sampah, sejauh data penelitian ini dikumpul, semuanya menggunakan makian yang berasosiasi hewan.

Ada tiga jenis hewan yang disebut dalam papan pengumuman larangan membuang sampah seperti pada contoh (6), (7), (8), yakni babi, anjing, dan yakis. Jika dilihat dari intensitas penggunaannya, kata babi dan anjing lebih banyak digunakan secara berpasangan. Kedua hewan ini berdasarkan ajaran agama islam adalah haram. Hewan yang tidak boleh dikonsumsi oleh pemeluk ajaran Islam karena dianggap najis. Berdasarkan tingkat religiusitas, masyarakat Ternate adalah pemeluk terbesar agama Islam sehingga pembuangan sampah secara sembarangan diasosiasikan sebagai kedua hewan ini karena dianggap najis dan haram untuk dilakukan.

Jenis hewan berikutnya yang digunakan adalah yakis, salah satu hewan endemik yang hidup di pulau Bacan, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Hewan ini tidak ditemukan di Kota Ternate, tetapi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, masyarakat Ternate juga mengenal kehidupan yakis yang ada di Bacan. Untuk itu, penggunaan yakis dalam larangan membuang sampah merupakan bentuk sarkastik yang secara referensial menganggap orang yang membuang sampah adalah orang-orang

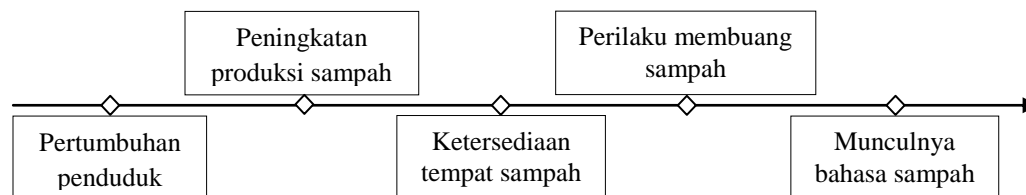
yang sama dengan yakis. Secara fisiologis, yakis adalah kerabat dekat manusia dalam sejarah kebudayaan. Yang membedakan keduanya adalah manusia adalah makhluk berakal, sementara yakis adalah makhluk yang tidak berakal. Untuk itu, orang yang membuang sampah sembarangan adalah orang yang tidak punya akal sama seperti yakis tetapi hanya mempunyai ciri-ciri fisik yang hampir sama dengan manusia.

Asosiasi negatif ini diharapkan memiliki dampak afektif terhadap mitra tutur atau secara kontekstual adalah orang-orang yang sering membuang sampah di sembarang tempat. Ketika membaca kalimat-kalimat umpatan di atas, masyarakat dapat mengategorikan dirinya sendiri, membuang sampah lalu dianggap sama seperti jenis-jenis hewan yang di sebutkan di atas atau membuang sampah pada tempatnya dan menjadi manusia sebagaimana derajat kemanusiaannya.

3.3 Sebab Kemunculan Bahasa Sampah

Penggunaan frasa *bahasa sampah* tidak merujuk pada pengertian sebagai salah satu entitas bahasa, tetapi merujuk pada penggunaan kata-kata, frasa, kalimat tentang larangan membuang sampah. Kata-kata makian yang digunakan dalam papan pengumuman larangan membuang sampah sebagai salah satu ragam bahasa yang digunakan sesuai keadaan yang dihadapi oleh penutur. Dengan demikian, penyebutan bahasa sampah tidak berarti sederajat dengan bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa etnik seperti bahasa Ternate, Tobelo, dan lain-lainnya.

Larangan membuang sampah dalam bentuk pengumuman adalah sesuatu yang lumrah dilakukan dan sudah sejak lama. Hanya saja, kini variasinya makin beragam. Penggunaan makian sebagai bagian dari langkah masyarakat mengimbau masyarakat lainnya untuk tidak membuang sampah pada tempat-tempat yang bukan tempat sampah adalah sesuatu yang muncul bukan tanpa sebab. Ada proses kausalitas dari pemunculan ini. Proses itu dapat diragakan dalam bagan alir seperti di bawah ini.



Gambar 1. Proses Kausalitas

Pertumbuhan penduduk di kota Ternate kian hari makin meningkat. Bila dibuat perbandingan, berdasarkan data ((Badan Pusat Statistik Kota Ternate, 2012) dan (Badan Pusat Statistik Kota Ternate, 2022), penambahan penduduk antara tahun 2011 ke 2021 sebanyak 15,686 orang. Untuk ukuran kota kecil seperti Ternate, peningkatan penduduk terbilang sangat pesat dalam rentang waktu 10 tahun. Jumlah

ini berkonsekuensi terhadap berbagai hal, salah satunya adalah peningkatan produksi sampah di kota Ternate.

Pertambahan penduduk yang diikuti dengan peningkatan produksi sampah adalah kecincaan dalam kehidupan suatu masyarakat karena semua bentuk produksi untuk kebutuhan hidup pada akhirnya bermuara pada produksi sampah. Untuk itu, bila pengelolaan sampah tidak ditangani dengan baik, maka persoalan sampah akan menjadi masalah baru bagi kesehatan lingkungan dan akan berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat. Salah satu dampak yang paling sering terjadi adalah banjir.

Secara topografi, dataran kota Ternate yang menjadi daerah pemukiman umumnya melandai. Untuk itu, seharusnya tidak ada banjir yang mendera kota ini karena air hujan akan mengalir langsung ke laut. Namun faktanya, setiap hujan deras seringkali terjadi banjir di beberapa titik dan penyebab utamanya adalah penyumbatan selokan oleh sampah karena sampah dibuang secara sembarangan. Satu hal yang sering dikeluhkan masyarakat adalah ketersediaan tempat-tempat sampah di lingkungan tempat tinggal mereka. Dari sejumlah informan yang dijumpai, minimnya ketersediaan tempat sampah dan kurangnya intensitas mobil operasional pengangkutan sampah di daerah-daerah pemukiman membuat perilaku membuang sampah menjadi tidak ajek. Masyarakat sering memanfaatkan kali mati atau lahan-lahan kosong di sekitar rumah untuk menjadi tempat pembuangan sampah. Hal ini ditambah dengan kesadaran menjaga kebersihan lingkungan belum secara optimal dilakukan oleh masyarakat. Perilaku-perilaku ini lalu memunculkan bahasa-bahasa sampa dalam beragam bentuk.

Masyarakat yang menyadari pentingnya menjaga lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan pemilik-pemilik lahan yang merasa lahannya dikotori dengan sampah merespons perilaku itu dengan membuat pengumuman larangan membuang sampah dengan menggunakan beragam bahasa. Ada yang menggunakan kata-kata yang sopan, tetapi ada juga yang menggunakan umpatan atau makian. Dalam penelitian ini, umpatan-umpatan tersebut disebut sebagai bahasa sampah karena dalam situasi kebahasaan masyarakat Ternate, umpatan-umpatan tersebut dianggap sebagai perilaku komunikasi yang negatif. Secara sosial-budaya, masyarakat Ternate menyadari bahwa bahasa yang berbentuk umpatan adalah sesuatu yang tidak sopan. Dengan demikian, respons dengan umpatan berbentuk pengumuman tersebut merepresentasikan kemarahan orang yang membuat papan pengumuman itu.

Sebagian besar responden yang ditanya tentang efektifitas pengumuman larangan membuang sampah dengan menggunakan ragam bahasa umpatan, mengaku tidak efektif tetapi amatan menunjukkan daerah-daerah yang dipasang pengumuman, baik itu yang menggunakan umpatan maupun menggunakan

bahasa yang lebih sopan, memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap pembuangan sampah di lokasi yang dimaksudkan.

4. KESIMPULAN

Mengacu pada analisis yang sudah dilakukan di atas, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa yang digunakan dalam papan atau spanduk larangan membuang sampah adalah gabungan antara ragam formal dan semiformal, ragam semiformal, dan ragam nonformal. Bahasa yang menggunakan umpatan masuk dalam ragam nonformal. Berdasarkan pada referensi pemakaian bahasa, semua papan pengumuman larangan membuang sampah yang menggunakan umpatan berreferensi hewan. Ada tiga jenis hewan yang dipakai, yakni babi, anjing, dan monyet. Dilihat dari intensitasnya, kata *babi* dan *anjing* lebih banyak digunakan dibanding kata *monyet*. Sementara sebab munculnya papan larangan membuang sampah adalah proses panjang dari mulai pertumbuhan penduduk yang berdampak pada peningkatan produksi sampah, ketersediaan tempat sampah, perilaku membuang sampah, hingga munculnya bahasa sampah yang disampaikan dalam bentuk papan atau spanduk larangan membuang sampah.

REFERENCE

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. In *Jakarta*. Rieka Cipta.
- KBBI Kemdikbud. (n.d.). *SIPEBI: Aplikasi Penyuntingan Ejaan Bahasa Indonesia*. Kemdikbud; Routledge. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Aplikasi/Index>
- Kurniawati, W. (2018). *Larangan Membuang Sampah Potret Budaya Masyarakat melalui Pemakaian Bahasa Indonesia di Ruang Publik*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/10057/>
- Kusmana, A. & Afria, R. (2018). Analisis Ungkapan Makian Dalam Bahasa Kerinci: Studi Sosiolinguistik. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(2), 173–192.
- Mongbay Situs Berita Lingkungan. (2021). *Sampah, Ancaman Serius Laut Ternate*. Mongbay Situs Berita Lingkungan; Mongbay Situs Berita Lingkungan. <https://www.mongabay.co.id/2021/09/26/sampah-ancaman-serius-laut-ternate/>
- Ternate, B. P. S. K. (2012). *Kota Ternate dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kota Ternate. <https://ternatekota.bps.go.id/publication/2013/03/05/d75fbd968736d6ec963c7abd/kota-ternate-dalam-angka-2012.html>
- Ternate, B. P. S. K. (2022). *Kota Ternate dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kota Ternate; Badan Pusat Statistik Kota Ternate.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, A. (2006). *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. In *Pustaka Pelajar*. Pustaka Belajar.
- Duwila, Ety. (2017). *Sistem Makian dalam Bahasa Melayu Ternate*. Dalam buku *Kebudayaan yang Terurai: Analeka Kajian dan Pemikiran Dosen FIB Universitas Khairun*.

